

PROFIL KEMAMPUAN MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK OLEH CALON GURU MATEMATIKA

Enika Wulandari

IAIN Salatiga

enika.wulandari@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Pokok kajian dalam penelitian kualitatif ini adalah kemampuan mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah 16 mahasiswa Program Studi Tadris Matematika IAIN Salatiga yang mengikuti mata kuliah *Microteaching* kelas I pada semester genap tahun akademik 2018/2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi RPP, polling, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyusunan RPP yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai calon guru bersifat menyesuaikan dan mengacu pada rujukan di internet dan buku siswa Kurikulum 2013, 2) Sebagian mahasiswa sebagai calon guru belum mengetahui revisi Kurikulum 2013 yang didasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang mempengaruhi penyusunan RPP dari aspek kompetensi, dan 3). Berdasarkan pengambilan data, ditemukan kesalahan dalam mencantumkan kompetensi dasar, menyusun indikator pencapaian kompetensi, menyusun tujuan pembelajaran dengan aspek "condition" yang belum spesifik dan tanpa kriteria "degree", ditemukan RPP yang tidak menyertakan uraian materi dalam RPP, sebagian kecil materi dan LKPD menggunakan konteks dan masalah bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), sebagian mahasiswa menguraikan materi dan menyusun LKPD secara kontekstual, mahasiswa menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pendekatan saintifik akan tetapi mengalami ketidakpahaman dalam menentukan sintaks RPP yang menggunakan variasi pendekatan dan model pembelajaran, seluruh mahasiswa mencantumkan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seluruh mahasiswa mencantumkan perlengkapan pembelajaran dengan memanfaatkan ICT.

Kata kunci: *analisis RPP, pendekatan saintifik, calon guru matematika*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebagai bagian dari pengembangan kurikulum, guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Kualitas dari kegiatan pengembangan kurikulum tersebut selanjutnya akan menentukan kualitas pendidikan.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun

2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang salah satunya adalah perubahan dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah inilah yang diwujudkan sebagai pendekatan saintifik.

Salah satu tahap yang dilaksanakan guru dalam pengembangan Kurikulum 2013 adalah perencanaan pembelajaran melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun

berdasarkan silabus dan memuat karakteristik kurikulum.

Berkaitan dengan tahap perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam RPP, menurut Ko, Sammons, dan Bakkum (2013, p.2) berdasarkan bukti penelitian, guru yang efektif memiliki kriteria sebagai berikut: menetapkan dan memahami tujuan pengajaran, menguasai konten kurikulum dan strategi untuk mengajarkannya, mengkomunikasikan kepada siswa mengenai kemampuan apa yang diharapkan dari mereka, dan mengapa menggunakan materi pengajaran secara profesional untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk praktek yang memperkaya dan menerangkan kebenaran konten, Yang memiliki pengetahuan tentang siswanya, menyesuaikan pengajaran untuk kebutuhan siswa dan mengantisipasi kesalahpahaman dalam pengetahuan yang dimiliki siswa, mengajari para murid strategi meta-cognitive dan memberi mereka kesempatan untuk menguasainya, mengarahkan pada tujuan pembelajaran kognitif yang berorientasi pada kemampuan tingkat tinggi sebagaimana kemampuan tingkat berpikir tingkat rendah, memantau pemahaman siswa dengan menawarkan umpan balik yang sesuai, mengintegrasikan pengajaran dengan mata pelajaran lain, bertanggung jawab atas hasil (outcome) siswa. Unsur-unsur keefektifan yang dikemukakan oleh Ko, Sammons, dan Bakkum tersebut apabila diimplementasikan dalam aspek perencanaan mengajar maka akan mempengaruhi corak rencana pengajaran yang diwujudkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan telaah referensi yang dilakukan, diperoleh kriteria substansif RPP Kurikulum 2013 yang meliputi kompetensi, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, sumber belajar yang mencakup Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), penilaian, dan perlengkapan pembelajaran.

Komponen pertama adalah kompetensi. Kompetensi merupakan salah satu *core* Kurikulum 2013. Hal ini disebutkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwa pergeseran arah pembelajaran yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 adalah dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi. Dasar pencantuman kompetensi pada RPP Kurikulum 2013 adalah Standar Isi yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam penelitian ini akan diungkap apakah mahasiswa sebagai calon guru telah mengetahui Permendikbud No. 37 Tahun 2018 sebagai rujukan penyusunan RPP Kurikulum 2013 dalam aspek kompetensi.

Aspek kompetensi terdiri dari kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Aspek kompetensi dalam Kurikulum 2013 dapat dikatakan memiliki hirarki dan kategori. Hirarki adalah pada keberadaan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. KI dispesifikkan dalam Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kategori dalam kompetensi pada Kurikulum 2013 adalah keberadaan kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Komponen kedua adalah indikator pencapaian kompetensi. Indikator harus dapat diukur sehingga dinyatakan dalam kata kerja operasional. Indikator juga harus disusun secara memadai berdasarkan KD

yang dipilih. Kriteria memadai dilihat dari kata kerja operasional pada KD yang dalam hal ini merujuk pada Taksonomi Bloom mengenai proses berfikir yang diharapkan. Sebagai contoh, jika KD menggunakan kata kerja “membedakan P dan Q” maka indikatornya dikatakan memadai jika terdiri dari menyebutkan karakteristik P, menyebutkan karakteristik Q, dan menyebutkan perbedaan karakteristik P dan Q.

Komponen ketiga adalah tujuan pembelajaran. Gallego (2014, p.9) memberikan dua contoh format tujuan pembelajaran yaitu: 1) siswa+deskripsi hasil (*outcome*) dari pembelajaran+dengan cara (konten spesifik); dan (2) infinitif+objek langsung (konten spesifik)+penutup. Pendapat lain mengenai tujuan pembelajaran mencakup aspek *Audience* (A), *Behaviour* (B), *Condition* (C), dan *Degree of Mastery* (D) (Boz dan Boz, 2006; Instructional Design Knowledge Base, 2002–2006; Mager, 1997; O’Bannon, 2008; Seels dan Glasgow, 1990; Smaldino et al., 2007 dalam Boikhutso, 2010, p.209). *Audience* merupakan subjek pembelajaran dalam hal ini siswa sedangkan *behaviour* bermakna kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran (Nugroho, 2017, p.1). *Condition* bermakna kondisi di mana *behaviour* ditunjukkan oleh *audience* dan *degree* merupakan kriteria atau tingkat performa yang diharapkan dari *audience* (Zulkarnaen, Raharjo, Sutarto, 2016, p.9).

Komponen keempat adalah materi pembelajaran. Materi merupakan juga *core* kurikulum. Akan tetapi pada Kurikulum 2013 materi disusun dalam rangka mencapai kompetensi. Gallego (2014, p.13) menyatakan bahwa materi merujuk pada pengetahuan yang harus diperoleh oleh siswa dalam cara yang signifikan dalam rangka mendorong pengembangan sosial dan personalnya. Gallego menyatakan bahwa materi berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, sikap, dan nilai. Hal ini senada dengan pernyataan Bell (1979) yang

menyatakan objek langsung dari Matematika meliputi fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan.

Komponen kelima adalah model pembelajaran. Beberapa di antara model pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk mengakomodasi pendekatan saintifik adalah *problem based learning*, *project based learning*, *cooperative learning*, *discovery learning*, *inquiry learning*. Adapun pendekatan saintifik dilaksanakan dalam lima langkah yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi informasi, dan mengomunikasikan.

Komponen keenam adalah sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa lingkungan, orang, buku, Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Sumber belajar sebaiknya disusun oleh guru dengan pertimbangan dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Sumber belajar memuat karakteristik sebagaimana materi pembelajaran.

Komponen ketujuh adalah LKPD. LKP dalam Kurikulum 2013 digunakan oleh siswa untuk menemukan konsep dan atau mengasosiasi informasi. Pada Kurikulum 2013 terdapat pergeseran paradigma bahwa LKPD bukan kumpulan soal dalam proses *drill*, tetapi lebih kepada cara yang disusun untuk memberikan sarana aktivitas bagi siswa. Aktivitas ini merupakan bagian dari proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah sebagaimana diamanatkan dalam standar proses Kurikulum 2013.

Komponen kedelapan adalah penilaian. Penilaian oleh guru mata pelajaran Matematika dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi keterampilan pada mata pelajaran Matematika Kurikulum 2013 lebih kepada keterampilan berfikir. Hal ini berpengaruh pada teknik dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan.

Penilaian harus didasarkan pada kisi-kisi penilaian. Kisi-kisi disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi.

Instrumen yang digunakan sedapat mungkin bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), berupa soal non rutin, dan kontekstual.

Komponen kesembilan adalah perlengkapan pembelajaran. Paerengkapan pembelajaran didasarkan pada tujuan pembelajaran. Perlengkapan pembelajaran dapat memanfaatkan *Information and Communicaton Technology (ICT)*.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan Kurikulum 2013 khususnya pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian yang dilakukan oleh Nurzain (2015, pp.65-66) di sebuah sekolah di Kota Tegal, Jawa Tengah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam orisinalitas penyusunan RPP mata pelajaran Matematika dan hasil analisis RPP Kurikulum 2013 termasuk kategori kurang. Di Kota Banda Aceh, dinyatakan hasil penelitian bahwa hasil telaah RPP berada pada kategori kurang yang diperoleh dari perumusan indikator, kegiatan pembelajaran dengan sintak model yang dipilih, alokasi waktu, dan penyusunan rubrik penilaian (Ernawati dan Safitri, 2017, p.49).

Senada dengan dua penelitian tersebut, Lestari (2015, p.53) menyatakan hasil penelitian di enam sekolah *pilot of project* Kurikulum 2013 Kota Semarang yaitu RPP berada pada kriteria sesuai dan kurang sesuai, pemahaman guru terhadap RPP Kurikulum 2013 tergolong kurang baik, kemampuan guru dalam menyusun RPP tergolong kurang mampu. Hasil-hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 oleh guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, menjadi penting untuk menyiapkan calon guru agar mampu menyusun RPP Kurikulum 2013 dengan baik. Penyiapan tersebut telah diamanatkan dalam kurikulum pendidikan tinggi khususnya di Program Studi Tadris Matematika IAIN Salatiga melalui mata kuliah yang mendukung penyiapan kompetensi guru antara lain Perencanaan

Pembelajaran Matematika, Teori Pembelajaran, Metodologi Pembelajaran Matematika, Evaluasi Hasil Pembelajaran Matematika, dan *Mikroteaching*. Pada mata kuliah *Mikroteaching*, mahasiswa melaksanakan simulasi pembelajaran yang didahului dengan kegiatan perencanaan pembelajaran.

Menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa sebagai calon guru Matematika dalam menyusun RPP Kurikulum 2013. RPP pada Kurikulum 2013 didasarkan pada pendekatan saintifik yang selanjutnya disebut sebagai RPP saintifik. Berkaitan dengan pentingnya menelaah RPP, analisis artefak (dokumen) seperti perencanaan pembelajaran, penugasan yang diberikan oleh guru, hasil dan metode penilaian, atau kegiatan siswa terlihat sebagai cara yang wajib ditempuh untuk menilai efektivitas pengajaran (Coe, et.al., 2014, p.36). Pernyataan Coe, et.al. tersebut menunjukkan bahwa analisis RPP penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Informasi mengenai kemampuan calon guru dalam menyusun RPP dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi perguruan tinggi khususnya dalam hal evaluasi mata kuliah berkaitan dengan pengajaran. Informasi mengenai kemampuan calon guru dalam menyusun RPP juga dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan antara lain berkaitan dengan pengembangan kemampuan penyusunan RPP, deskripsi kemampuan mengajar, dan deskripsi kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

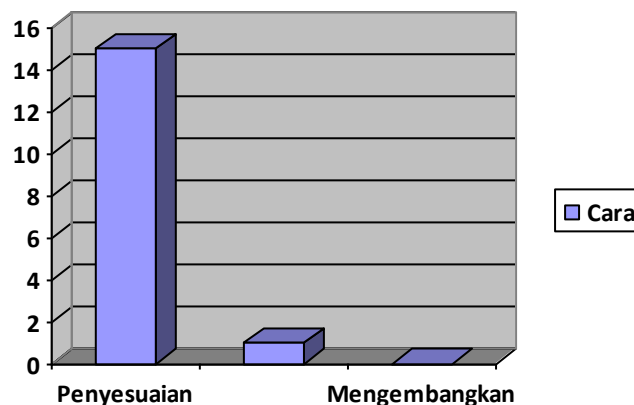
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2018/2019 di IAIN Salatiga. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan calon guru Matematika dalam menyusun RPP saintifik. Subjek penelitian adalah mahasiswa

Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga sebanyak 16 orang yang mengikuti mata kuliah *Microteaching* kelas I. Pengumpulan data dilaksanakan melalui polling, observasi dokumen, dan wawancara. Instrumen penelitian berupa polling, pedoman observasi dokumen RPP saintifik, dan pedoman wawancara. Data polling digunakan untuk mengetahui kecenderungan cara responden dalam menyusun RPP. Melalui observasi dokumen RPP yang telah disusun diperoleh data mengenai profil kemampuan menyusun RPP disesuaikan dengan komponen substantif RPP. Selanjutnya, dilakukan wawancara untuk mengetahui data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi dan untuk melakukan pemeriksaan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang pertama mengenai proses yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam menyusun RPP. Dari data polling diketahui bahwa 15 mahasiswa melakukan penyesuaian dengan merujuk pada internet dan buku Kurikulum 2013. Sebanyak 1 mahasiswa secara total menggunakan contoh RPP yang digunakan pada sebuah sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa penyusunan RPP oleh mahasiswa bersifat menyesuaikan dan mengacu pada rujukan di internet dan buku siswa Kurikulum 2013. Belum ditemukan mahasiswa yang secara runtut mengembangkan RPP secara mandiri. Berikut disajikan grafik mengenai kategori cara penyusunan RPP.



Gambar 1
Cara Penyusunan RPP

Selanjutnya hasil penelitian diuraikan berdasarkan elemen substantif RPP Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Matematika. Pada aspek pertama, mengenai kompetensi, 10 dari 16 mahasiswa telah mencantumkan KI dan KD mengacu pada Permendikbud No.57 Tahun 2018. Adapun sisanya mencantumkan KD dengan berpedoman pada struktur kurikulum sebelum dilakukan revisi.

Pada aspek indikator pencapaian kompetensi, 14 dari 16 mahasiswa telah menggunakan kata kerja operasional dan

menyusun indikator secara memadai. Seorang mahasiswa menggunakan kata kerja tidak operasional yaitu “memahami”. Seorang mahasiswa yang lain menggunakan kata “mempresentasikan contoh penggunaan” dari sebuah kompetensi keterampilan dalam bidang matematika. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut pada aspek penilaian, penilaian terhadap indikator dilakukan pada hal yang berkaitan dengan keterampilan konkret.

Pada aspek tujuan pembelajaran, semua mahasiswa telah merumuskan tujuan

pembelajaran dengan format *audience*, *behaviour*, dan *condition*. Dalam merumuskan *condition* beberapa mahasiswa masih merumuskan secara umum seperti pada kalimat “Setelah melalui proses kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengelola informasi, dan mempresentasikan hasil mengolah informasi dalam penugasan individu dan kelompok, diharapkan siswa mampu menentukan rata-rata (*mean*) suatu kumpulan data. 3 dari 16 mahasiswa telah mampu menyusun tujuan pembelajaran secara lengkap dengan format *audience*, *behaviour*, *condition*, dan *degree*. Adapun salah satu contohnya adalah “Diberikan sebuah contoh data, siswa dapat menyajikan data dalam bentuk diagram lingkaran dengan tepat.

Pada aspek materi pembelajaran, 6 dari 16 mahasiswa tidak menyertakan materi sebagai bagian tidak terpisahkan dari RPP. Dari 10 mahasiswa yang menyusun materi, sebagian besar mencantumkan notasi yang matematika secara benar dan menggunakan konsep matematis secara benar pula. Adapun ketidaksesuaian yang ditemukan adalah tidak terdapat visualisasi objek pada materi yang berkaitan dengan geometri. Seorang mahasiswa menyatakan materi secara kontekstual.

Pada aspek model pembelajaran, semua mahasiswa menggunakan pendekatan ilmiah dengan model pembelajaran yang sesuai antara lain *problem based learning*, *project based learning*, dan *cooperatif learning*. Pada kegiatan pendahuluan, dicantumkan kegiatan substantif yaitu pengondisian siswa, *apersepsi*, dan menyatakan tujuan serta manfaat pembelajaran. Pada kegiatan inti, mahasiswa menentukan langkah pembelajaran berdasarkan sintaks model pembelajaran yang digunakan. Adapun bagian penutup terdiri dari refleksi, kegiatan merangkum materi menggunakan bahasa sendiri, informasi mengenai pembelajaran yang akan datang, dan kata penutup kepada siswa.

Pada aspek sumber belajar, 16 mahasiswa mencantumkan buku siswa Kurikulum 2013, buku guru Kurikulum 2013, internet, bahan ajar yang disusun guru, LKPD, lingkungan (berupa koperasi sekolah, media cetak), dan sumber lain yang relevan. Sumber belajar lingkungan memiliki karakteristik kontekstual. Adapun buku siswa Kurikulum 2013, buku guru Kurikulum 2013, internet, bahan ajar yang disusun guru, dan LKPD, dapat disusun sehingga bermuatan kontekstual baik pada konteks masalah matematis yang disajikan untuk mengorientasikan siswa maupun masalah matematis yang digunakan untuk mengasosiasikan informasi.

Pada aspek LKPD, seluruh mahasiswa telah memfungsikan LKPD untuk menemukan konsep dan atau mengasosiasikan informasi. LKPD telah menggunakan notasi dan konsep sesuai kaidah ilmu Matematika. Sebagian besar LKPD menggunakan soal rutin. Sebanyak 6 mahasiswa menyusun LKPD yang bermuatan kontekstual. Ditemukan dua LKPD yang menyajikan *open ended problem*. Salah satu *open ended problem* tersebut adalah “Berikan dua contoh dua bilangan bulat negatif, bandingkan keduanya, dan tentukan bilangan bulat yang lebih kecil; sertakan alasanmu.

Bentuk ketidaksesuaian yang ditemukan dalam aspek LKPD adalah pencantuman gambar objek berdimensi tiga untuk diidentifikasi sebagai dua objek yang kongruen. Hal ini tidak sesuai dengan materi pembelajaran yaitu kekongruenan pada bangun datar. Selain itu, warna dan posisi objek hendaknya dapat dibedakan sehingga dapat mendukung pemahaman konsep mengenai kongruen oleh siswa.

Dalam aspek penilaian, 15 dari 16 mahasiswa menyusun kisi-kisi penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Bentuk ketidaksesuaian pada aspek penilaian adalah adanya ketidauruturan penyusunan kisi-kisi yaitu didasarkan pada kompetensi dasar lalu dilakukan penyusunan indikator soal. Proses yang

seharusnya dilakukan adalah menyusun soal berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. 15 dari 16 mahasiswa mencantumkan pedoman penskoran dan penentuan nilai. Dari 15 mahasiswa tersebut, 1 mahasiswa menyusun pedoman penskoran secara kurang terperinci yaitu hanya mencantumkan skor maksimal tanpa mencantumkan kriteria penilaian secara bergradasi di luar skor maksimal.

Pada aspek perlengkapan pembelajaran, seluruh mahasiswa telah mencantumkan perlengkapan pembelajaran dengan didasarkan pada tujuan pembelajaran. Seluruh mahasiswa mencantumkan perlengkapan pembelajaran yang menggunakan pemanfaatan *Information and Communicaton Technology (ICT)*.

SIMPULAN

Melalui penelitian ini diperoleh simpulan sebagai berikut: 1) Sebagian besar responden belum mengetahui revisi Kurikulum 2013 yang didasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang mempengaruhi penyusunan RPP dari aspek kompetensi. 2). Berdasarkan pengambilan data, ditemukan kesalahan dalam mencantumkan kompetensi dasar, menyusun indikator pencapaian kompetensi, menyusun tujuan pembelajaran dengan aspek "condition" yang belum spesifik dan tanpa kriteria "degree", ditemukan RPP yang tidak menyertakan uraian materi dalam RPP, sebagian kecil materi dan LKPD menggunakan konteks dan masalah bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), sebagian mahasiswa menguraikan materi dan menyusun LKPD secara kontekstual, mahasiswa menggunakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pendekatan saintifik akan tetapi mengalami ketidakpahaman dalam menentukan sintaks RPP yang menggunakan variasi pendekatan dan model pembelajaran, seluruh mahasiswa mencantumkan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, seluruh

mahasiswa mencantumkan perlengkapan pembelajaran dengan memanfaatkan ICT.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan kemampuan penyusunan RPP, deskripsi kemampuan mengajar dan deskripsi kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran ditinjau dari kemampuan menyusun RPP. Berkaitan dengan hasil penelitian, diharapkan bagi pihak perguruan tinggi agar dapat melakukan monitoring dan evaluasi khususnya dalam hal pelaksanaan mata kuliah yang mendukung kompetensi mengajar bagi calon guru Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Coe, Robert, et. al. (2014). *What Makes Great Teaching? Review of the Underpinning Research*.
- Gallego. (2014). *Lesson planning in Primary and Secondary Education*.
- Ko, Sammons, dan Bakkum. (2013). *Effective Teaching: a Review of Research and Evidence*. Berkshire: CfBT Education Trust 2013.
- Boikhutso, K. (2010). The Teory into Practice Dilemma: Lesson Planning Challenges Facing Botswana Student-Teacher. *Improving Schools*. Volume 13 Number 3 November 2010, p.205-220.
- Gallego, M.R.R. (2014). *Lesson planning in Primary and Secondary Education*. P.9.
- Zulkarnaen, I., Raharjo, H.P., Sutarto. (2016). *Modul Guru Pembelajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi

Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran
pada Kurikulum 2013 pada
Pendidikan Dasar dan Pendidikan
Menengah

Nugroho, I.A. (2017). *Menulis Tujuan
Pembelajaran.*

Nurzain, L. (2015). *Analisis Rencana
Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Matematika Kurikulum 2013 Kelas
X Semester I Tahun Ajaran
2014/2015 di MAN Babakan Tegal.*